

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stigma sosial membuat seseorang mengalami kesulitan seperti sulitnya mengekspresikan diri, sulit untuk mendapatkan teman, sulit untuk mendapatkan pekerjaan, dsb. sehingga hal tersebut yang membuat banyak pekerja minoritas takut untuk memulai kehidupannya dengan normal salah satunya penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas sering menghadapi banyak masalah sosial, salah satunya stigma. Stigma sosial di dalam masyarakat terdapat diskriminasi, stereotip negatif, dan pengucilan dari lingkungan sosial yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan. Stigma sosial dilakukan oleh individu atau masyarakat yang merasa bahwa mereka paling kuat dan selalu memberikan cap atau label buruk kepada individu atau masyarakat yang dianggapnya lemah, rendah, atau beban (Nasir, 2024).

Stigma sosial berperan penting dalam pengendalian sosial di masyarakat yang mengakibatkan penyandang disabilitas tidak mendapatkan akses layanan publik. Akses layanan publik di Indonesia masih minim bahkan jarang ditemukan, karena masih banyak pemikiran buruk yang terjadi kepada masyarakat. Penyandang disabilitas yang tinggal di Indonesia masih sering mengalami hambatan, hambatan dari keluarga, hambatan dari lingkungan sekitar, atau bahkan hambatan yang muncul dari penyandang disabilitas itu sendiri (Kartika, 2021).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 yang berisikan mengenai pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas atau *Convention on The*

Right of Person with Disabilities (CPRD). CPRD menjadi tiang perubahan paradigma dalam kaitannya dengan relasi antar negara dan warga negara. Konvensi tersebut menandai adanya pergeseran paradigma tentang bagaimana cara seseorang memperlakukan penyandang disabilitas sehingga diharapkan dengan adanya CPRD penyandang disabilitas menggunakan dan memanfaatkan kesempatannya sebaik mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Kartika, 2021).

Stigma sosial menjadi penyandang disabilitas mengalami keterbatasan dalam mengakses suatu hal, salah satunya adalah sulitnya mengakses pekerjaan. Setiap makhluk hidup pastinya layak untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, serta mendapatkan lapangan pekerjaan yang tinggi. Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Penyandang disabilitas mengalami struggle atau perlawanan yang dihadapinya untuk meningkatkan kualitas hidup karena adanya stigma sosial yang membuat penyandang disabilitas sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Penyandang disabilitas secara umum bisa dilihat sebagai suatu kekurangan yang diberikan oleh Tuhan, sehingga dengan kekurangan tersebut banyak perusahaan yang berfikir negatif atau memiliki stigma yang dapat membuat penyandang disabilitas tidak mendapatkan hak untuk mendapatkan pekerjaan. Menurut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan hasil Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) pada bulan februari 2024 terdapat 4,82% penyandang disabilitas yang mengalami pengangguran. Pemerintah harus lebih memperhatikan penyandang disabilitas terutama dalam mendapatkan pekerjaan, karena penyandang disabilitas membutuhkan hal khusus sehingga harus di perhatikan lebih.

Rendahnya kualitas hidup menimbulkan banyak dampak negatif seperti menghambat produktivitas kerja, membatasi aktivitas sehari-hari, mengurangi kemandirian, dsb. sehingga banyak sekali kelompok-kelompok yang memiliki resiko terjadinya penurunan kualitas hidup memilai hidupnya dengan tidak

produktif. Kelompok yang mengalami penurunan kualitas hidup seperti individu yang memiliki keterbatasan fisik atau penyandang disabilitas, individu yang mengalami kekurangan dalam kemampuan kognitif, dan individu yang mengalami penyakit kronis (Rahmah, 2017).

Penyandang disabilitas harus memiliki pekerjaan yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup, menstabilkan ekonomi, dan bertahan hidup, sehingga perlu sekali penyesuaian terhadap penyandang disabilitas itu sendiri untuk lebih bersedia kepada masyarakat luas. Meningkatkan kualitas hidup sangat diperlukan dalam bermasyarakat, karena dapat meningkatkan kepercayaan dan menghilangkan stigma sosial yang beredar dimasyarakat.

Stigma sosial yang masih melekat di masyarakat sering kali membuat penyandang disabilitas menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan diri. Hambatan ini berdampak pada sulitnya mereka mendapatkan hak-hak yang seharusnya diperoleh, terutama dalam menyampaikan pendapat dan aspirasi. Keterbatasan akses di berbagai bidang semakin memperparah situasi ini sehingga kehadiran media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, dan *X* menjadi sarana yang efektif bagi penyandang disabilitas untuk menunjukkan jati diri mereka. Melalui *platform digital* ini, mereka dapat menyuarakan berbagai isu, berbagi pengalaman, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusivitas dan kesetaraan dalam kehidupan sosial.

Media sosial *TikTok* menjadi aplikasi yang diminati oleh kalangan remaja. Hasil penelitian “We Are Social” menunjukkan bahwa banyak media sosial yang banyak diminati orang indoneisa adalah *YouTube*, *Facebook*, *Instagram*, dan *X*. Media sosial seperti *YouTube*, *Instagram*, *Facebook*, *X*, dan *TikTok* tinggi angka penggunaan yang digunakan oleh Generasi Z (Naning, et al., 2022). Popularitas media sosial terus meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi dan kemudahan akses internet. Generasi Z, yang tumbuh di era digital, cenderung lebih aktif dalam menggunakan berbagai platform tersebut untuk mencari hiburan, informasi, serta mengekspresikan diri. *TikTok*, sebagai aplikasi berbasis vidio pendek, menjadi salah satu yang paling diminati karena fitur kreatif dan

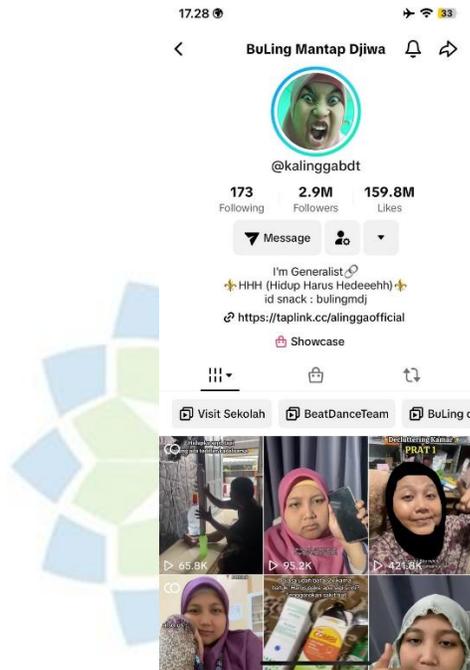
algoritmanya yang memungkinkan konten dengan cepat menjangkau audiens luas. Selain untuk hiburan, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana edukasi, advokasi, dan penyebaran informasi. Dengan tingginya tingkat penggunaan, media sosial berperan besar dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi pola komunikasi masyarakat modern.

Salah satu *Influencer TikTok* @kalinggabdt, yang dikenal dengan nama Bu Lingga adalah seorang pendidik yang aktif berbagi ilmu dan pengalaman, meskipun menghadapi tantangan fisik akibat *Leg Length Discrepancy* (perbedaan panjang kaki). Kondisi ini menyebabkan kesulitan dalam berjalan setiap hari, namun tidak menghalanginya untuk terus berkontribusi dalam dunia pendidikan. Sebagai seorang guru di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bekasi, Bu Lingga juga berperan sebagai pembina ekstrakurikuler. Dedikasinya dalam mendidik siswa serta membimbing mereka di berbagai kegiatan sekolah menunjukkan bahwa keterbatasan fisik bukanlah penghalang untuk tetap berprestasi dan memberikan manfaat bagi orang lain. Semangat yang ia miliki menjadi bukti bahwa disabilitas bukanlah halangan untuk tetap berkarya dan berdaya.

Melalui *platform TikTok*, Bu Lingga mengekspresikan dirinya sebagai penyandang disabilitas dan berbagi kisah inspiratifnya. Kontennya mendapatkan respons positif dari masyarakat Indonesia, yang mengapresiasi kegigihannya dalam menghadapi tantangan. Konten *TikTok* yang dibuat oleh Akun @kalinggabdt adalah konten keseharian atau 'A Day In My Life', vlog mengajar di SMK, komedi inspiratif, bercerita mengenai pengalaman menjadi seorang penyandang disabilitas, dan membuat konten tarian *modern*. Kehadirannya di media sosial tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kehidupan penyandang disabilitas, tetapi juga memberikan motivasi bagi banyak orang untuk tetap semangat dan percaya diri dalam menghadapi keterbatasan yang mereka miliki.

Pemilihan Akun @kalinggabdt menjadi sasaran tepat, karena @kalinggabdt merupakan penyandang disabilitas yang terkenal di *platform*

TikTok sehingga dapat memberikan inspirasi untuk penyandang disabilitas lainnya untuk lebih bisa menyuarakan isi yang ada di dalam dirinya dan meningkatkan kualitas hidup yang dapat mematahkan strategi yang beredar di masyarakat luas.



Gambar 1. 1 Akun Tiktok @kalingabdt

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting untuk dibahas karena masih banyak sekali stigma mengenai penyandang disabilitas, sehingga stigma buruk tersebut menjadikan penyandang disabilitas takut untuk memulai hidupnya. Penyandang disabilitas kerap menghadapi berbagai tantangan di dalam hidupnya, seperti adanya diskriminasi, aksesibilitas yang terbatas, dan kurangnya pelatihan kerja yang luas, hal tersebutlah yang menjadi dasar betapa pentingnya penelitian ini untuk menghilangkan stigma buruk. Media sosial juga berperan untuk memberikan ruang partisipasi penyandang disabilitas dalam menyuarakan dan memberikan pendapat. Penyandang disabilitas juga perlu dalam melakukan

meningkatkan kualitas hidup guna untuk menjadikan dirinya sejahtera dan menghilangkan stigma sosial yang ada.

B. Rumusan Masalah

Pematahan stigma sosial dan meningkatkan kualitas hidup pada penyandang disabilitas menuaikan bergabai masalah yang ada. Melalui latar belakang masalah, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang disiapkan oleh penyandang disabilitas dalam mematahkan stigma sosial di dalam masyarakat?
2. Bagaimana upaya penyandang disabilitas mengubah stigma sosial di dalam *platform digital*?
3. Bagaimana peran media sosial dalam memberikan ruang untuk penyandang disabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi penyandang disabilitas dalam mematahkan stigma sosial yang ada didalam masyarakat.
2. Untuk mengetahui sejauh mana penyandang disabilitas dalam menyuarakan dan mematahkan stigma sosial di *platform digital*.
3. Untuk mengetahui bagaimana media sosial bekerja dalam memberikan ruang untuk penyandang disabilitas.

D. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan yang diharapkan dari peneliti untuk penyandang disabilitas di antaranya sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mengenai strategi penyandang disabilitas dalam mematahkan stigma sosial di dalam media sosial dengan memiliki kegunaan teoritis yang signifikan dalam ilmu pengetahuan terutama di bidang studi sosial, inklusi, dan ekonomi. Studi ini juga memperbanyak literatur terkait stigma sosial yang menjadikan penyandang disabilitas memiliki keterbatasan akses terutama dalam pekerjaan yang menyebabkan penyandang disabilitas mengalami penurunan kualitas hidup.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penyandang disabilitas, dapat memberikan gambaran mengenai kesuksesan penyandang disabilitas di media sosial yang berhasil menyuarakan dan membuat kehidupannya berkualitas sehingga dapat memotivasi untuk lebih percaya diri.
- b. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan mengenai disabilitas dan menerapkan perilaku baik kepada penyandang disabilitas agar terhindarnya melakukan diskriminasi.
- c. Penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti terkait isu stigma sosial di dalam media sosial dan meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas.

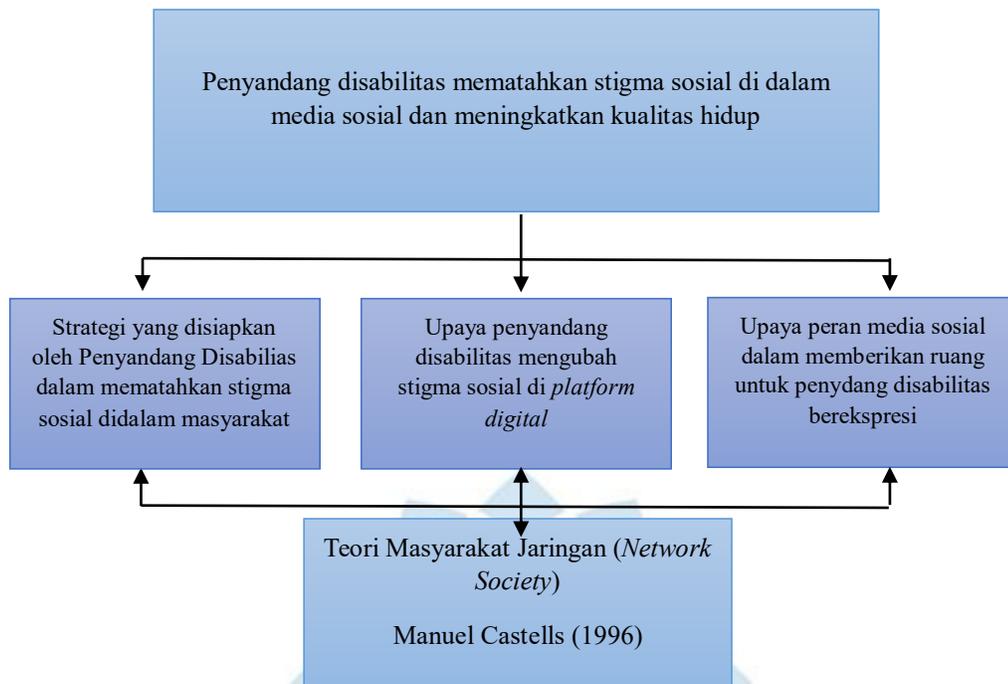
E. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu strategi yang disiapkan oleh penyandang disabilitas dalam mematahkan stigma sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Penyandang disabilitas masih kesulitan dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan yang layak, sebagian dari mereka masih

bekerja sebagai pemulung, pengamen, mencari barang-barang bekas, tetapi tidak banyak juga yang masih belum mendapatkan pekerjaan. Penyandang disabilitas masih kesulitan dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan karena adanya stigma yang selalu didapatkan, sehingga minat dan niat penyandang disabilitas yang mampu untuk mencari pekerjaan mulai hilang.

Penelitian ini mencoba untuk memberikan penjelasan mengenai strategi yang disiapkan oleh salah satu penyandang disabilitas dalam mematahkan stigma sosial sehingga penelitian ini dapat memotivasi dan menjadi semangat untuk penyandang disabilitas lainnya. Mencari dan mendapatkan pekerjaan memang memerlukan sebuah strategi yang matang dan keberanian, sehingga harus ada pelatihan dan pemahaman yang di sediakan oleh banyak komunitas sosial,

Penelitian ini menjadi dasar untuk para penyandang disabilitas dalam mematahkan stigma sosial, maka dari itu penelitian ini menggunakan Teori Masyarakat Jaringan (*Network Society*) dari Manuel Castells. Teori Masyarakat Jaringan (*Network Society*) dari Manuel Castells, individu memiliki peran yang dapat berubah dan berkembang sesuai dengan dinamika sosial. Penyandang disabilitas, seperti yang ditunjukkan dalam kasus akun *TikTok @kalingabdt*, dapat memanfaatkan media sosial untuk merekonstruksi peran mereka, mengedukasi masyarakat, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mematahkan stigma sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi semua individu, termasuk penyandang disabilitas.



Gambar 1. 2 Bagan Kerangka Berpikir